

Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita

The Influence of Mother's Knowledge on the Nutritional Status of Toddlers

Ria Qadariah Arief^{1*)}, Sri Hidayati L², Linda Prasertaning Widayanti²

^{1*)} Departement of Nutrition, Faculty of Psychology and Health, UIN Sunan Ampel, Indonesia

² Departement of Psychology, Faculty of Psychology and Health, UIN Sunan Ampel, Indonesia

ABSTRACT

The nutritional status of toddlers is a crucial point to see their growth and development in the future. To support this growth and development, nutritional knowledge is needed which can have the greatest influence in assisting the lives of these toddlers. This study aims to analyze the relationship between mothers' knowledge about nutrition and the nutritional status of their toddlers. The research used a cross-sectional study to see this relationship by measuring mothers' knowledge about nutrition by means of knowledge scoring, measuring the nutritional status of toddlers with weight based on age and height based on age which is chronic nutritional status. The result is that maternal knowledge has a significant impact on the nutritional status of toddlers. Therefore, it is important to increase mothers' knowledge, especially regarding health and nutrition.

Key word: Nutritional Knowledge, Nutritional Status, Toddler

ABSTRAK

Status gizi pada balita merupakan titik krusial untuk melihat pertumbuhan dan perkembangannya di masa yang akan datang. Dalam menunjang tumbuh kembang ini dibutuhkan pengetahuan gizi yang dapat paling memberikan pengaruh dalam pendampingan kehidupan balita ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi balitanya. Penelitian menggunakan cross-sectional study untuk melihat hubungan tersebut dengan mengukur pengetahuan ibu mengenai gizi dengan cara skoring pengetahuan. Berat badan dan tinggi balita diukur dengan timbangan digital dan microtoise kemudian ditentukan status gizinya menggunakan rumus BMI. Responden penelitian ini sebanyak 60 orang. Kegiatan mengukur status gizi balita dengan berat badan berdasarkan usia dan tinggi badan berdasarkan usia yang merupakan status gizi secara kronis. Analisa data menggunakan regresi logistik. Hasilnya pengetahuan ibu memberikan dampak yang signifikan dengan nilai p value= 0,014 yang artinya pengetahuan berpengaruh terhadap status gizi balita. Karena itu penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu utamanya mengenai kesehatan dan gizi. Diharapkan kader posyandu dapat memaksimalkan perannya dalam meningkatkan sosialisasi mengenai pengetahuan ibu tentang status gizi yang baik bagi balita.

Kata kunci: Pengetahuan gizi, status gizi, balita

Email : ria.qadariah@gmail.com

Adress : Alamat Lengkap, Kota/Kab, Kode Pos

Submitted : 01-12-2024

In Reviewed : 15-12-2024

Accepted : 09-01-2025

Online Published : 18-01-2025



©2021. The Authors

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan salah satu indikator penting kesehatan masyarakat yang mencerminkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan suatu negara. Masalah gizi pada balita dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan kognitif, performa akademis, dan produktivitas saat dewasa. Menurut laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 150 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, dan 45 juta mengalami wasting, yang menunjukkan masalah gizi kronis di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Sitorus, 2024).

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal status gizi balita. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022, prevalensi stunting mencapai 24,4% dan wasting sebesar 10,2%. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak balita yang belum mendapatkan asupan gizi yang memadai. Faktor penyebab masalah gizi ini sangat kompleks, melibatkan aspek ekonomi, sosial, pendidikan, serta budaya (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

KADARZI (Keluarga Sadar Gizi) diperkenalkan sebagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan keluarga tentang pentingnya gizi yang seimbang dan praktik hidup sehat. KADARZI menekankan beberapa aspek penting seperti menyusui bayi hingga usia dua tahun, memberikan makanan beragam, menjaga kebersihan makanan, serta memantau pertumbuhan anak secara rutin. Pengetahuan ibu tentang KADARZI dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam menentukan status gizi balita karena ibu sering kali menjadi penanggung jawab utama dalam pengaturan pola makan dan kesehatan anak (R. D. W. Astuti et al., 2021).

Pengetahuan ibu mengenai KADARZI dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku dalam menyusun menu harian yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi dapat berkontribusi pada peningkatan status gizi balita. Pengaruh edukasi ibu mengenai KADARZI di masyarakat dapat meningkatkan berat badan menurut umur (BB/U) dan tinggi badan menurut umur (TB/U) balita secara signifikan (Khairani, 2022).

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan pengetahuan KADARZI di berbagai wilayah, khususnya di daerah pedesaan dan komunitas dengan akses informasi yang terbatas. Banyak ibu yang belum sepenuhnya memahami konsep gizi seimbang dan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengetahuan ibu mengenai KADARZI mempengaruhi status gizi balita, terutama dalam konteks BB/U dan TB/U, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan KADARZI di tingkat keluarga.

Dengan memahami hubungan antara pengetahuan ibu tentang KADARZI dan status gizi balita, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran gizi di masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif ibu dalam upaya meningkatkan status gizi balita. Upaya ini sejalan dengan target pemerintah Indonesia dalam menurunkan angka stunting menjadi di bawah 14% pada tahun 2024 dan meningkatkan kualitas generasi masa depan bangsa.



METODE PENELITIAN

Rancangan/Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan penelitian potong lintang. Penelitian ini menunjukkan kondisi responden pada saat realtime, artinya peneliti mendapatkan data variabel bebas dan terikat dalam waktu bersamaan.

Sumber Data

Data yang kami gunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pembagian kuesioner kepada responden.

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah ibu yang memiliki Balita dan melakukan kunjungan ke Posyandu. Kriteria inklusi penelitian ini antara lain Wanita usia subur, memiliki balita usia kurang dari 60 bulan dan bersedia secara kooperatif mengikuti penelitian.

Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner, cek list dan in dept interview. Data kemudian diolah menggunakan teknik koding sebelum dilakukan analisa data.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ditabulasi kemudian diuji menggunakan analisis statistik berupa uji regresi logistik untuk menemukan pengaruh simultasi dari variabel pengetahuan ibu tentang Kadarzi dan Status Gizi Balita.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini. Usia balita yang terlibat rata-rata 45 Bulan dengan tinggi badan rata-rata 96 cm, berat badan 14,7 Kg, dan skor pengetahuan ibu sekitar 78. Dari data tersebut memberikan gambaran keseluruhan reponden yang terlibat di dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Variabel	Mean (\pm SD)
Usia Anak (Bulan)	45 \pm 18
Jenis Kelamin Anak	
<i>Laki-Laki (n = 15)</i>	-
<i>Perempuan (n= 10)</i>	-
Tinggi Badan (Cm)	96 \pm 15
Berat Badan (Kg)	14,7 \pm 5
Skor Pengetahuan Ibu	78 \pm 21,7

Pengaruh Pengetahuan Ibu terhadap Status Gizi Balita

Tabel 2 menunjukkan hubungan pengaruh pengetahuan ibu terhadap status gizi Balitanya. dari table memberikan gambaran mengenai efek kronis pengetahuan ibu yang akan memberikan perbaikan terhadap status gizi anak. Hasil ini dapat memberikan saran program peningkatan informasi mengenai kesetahan dan gizi pada ibu yang memiliki balita akan memperbaiki kualitas gizi yang akan di berikan ke anak. dan ada potensi ini menjadi efek jangka panjang yang bernilai baik dala perbaikan gizi anak ke depannya.



Tabel 2. Pengetahuan Ibu terhadap status gizi anak berdasarkan Berat Badan menurut Umur dan Tinggi Badan menurut Umur.

Pengetahuan Ibu	Berat Badan menurut Usia (n=25)				Total		Tinggi Badan menurut Usia (n=25)				Total		P*
	Normal		Kurang		n	%	Normal		Pendek		n	%	
	n	%	n	%			n	%	n	%			
Cukup	16	84,2	3	15,8	19	100	13	68,4	6	31,6	19	100	0,014
Kurang	5	83,3	1	16,7	6	100	5	83,3	1	16,7	6	100	

*Uji Regresi Logistik Pengetahuan Ibu dengan BB. menurut U, TB menurut U, dan Usia

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pengetahuan ibu mengenai KADARZI terhadap status gizi balita. KADARZI merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya gizi seimbang dan praktik hidup sehat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang KADARZI dengan status gizi balita, baik dari aspek BB/U maupun TB/U

Pemahaman Ibu tentang KADARZI

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang KADARZI cenderung menerapkan pola makan yang lebih teratur dan seimbang dalam keluarga. Prinsip-prinsip KADARZI seperti menyusui bayi hingga usia dua tahun, konsumsi makanan beragam, dan pemantauan pertumbuhan anak menjadi dasar dalam menjaga berat badan anak sesuai usia. Penelitian ini sesuai dengan penelitian di China yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang diet yang lebih tinggi di kalangan anak-anak dan remaja dikaitkan dengan penurunan risiko kegemukan dan obesitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang diet dapat bermanfaat dalam memerangi obesitas pada anak-anak (Wang et al., 2022).

Penelitian serupa juga dilakukan di Malaysia dengan hasil adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik para ibu mengenai obesitas anak. Meskipun fokus utamanya adalah pada faktor-faktor ibu, studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana pengetahuan dan sikap orang tua dapat memengaruhi BMI anak (Hatta et al., 2017). Studi ini sejalan dengan Xu dkk yang menemukan bahwa pengetahuan tentang diet baik anak-anak maupun ibu terkait dengan kelebihan berat badan dan obesitas pada masa kanak-kanak dan remaja. Secara khusus, pengetahuan tentang diet yang rendah pada anak-anak dan remaja dikaitkan dengan risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (Xu et al., 2022). Penelitian di Lebanon menunjukkan korelasi positif antara skor-z BMI remaja dan skor pengetahuan tentang diet mereka, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang kelebihan berat badan dan obesitas mungkin lebih tertarik pada nutrisi. Demikian pula, orang tua dari anak-anak dengan skor-z BMI yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan nutrisi yang lebih besar (Said et al., 2020).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian di Tanzania yang menilai pengetahuan dan sikap tentang obesitas di antara anak-anak sekolah dasar di Dar es Salaam menemukan bahwa anak-anak memiliki pengetahuan yang baik tentang



obesitas dan sikap negatif terhadapnya. Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan bagi strategi pencegahan obesitas (Njelekela et al., 2015)

Menyusui dan ASI Eksklusif

Pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dapat meningkatkan status BB/U balita. ASI adalah makanan terbaik dan utama pada bayi. Rentang waktu menyusui ASI eksklusif yang dianjurkan oleh WHO yaitu 6 bulan atau selama 180 hari pertama kehidupan bayi. Bayi berusia lebih dari 6 bulan mengalami peningkatan kebutuhan energi yang dapat dipenuhi dengan mengenalkan MPASI dan terus memberikan ASI hingga usia 2 tahun. Bayi usia 3 sampai 5 bulan memiliki kebutuhan energi sebesar 500 kkal per hari, dan bayi usia 6 hingga 8 bulan memiliki kebutuhan energi sebesar 600 kkal per hari (Ardiny & Rahayuni, 2013). ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi berusia 6 bulan. Penelitian Michael S. Kramer dkk yaitu studi tentang durasi pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif pada usia 3 hingga 6 bulan memiliki Z-score BB/U yang lebih tinggi dibandingkan bayi usia 1 hingga 3 bulan dan usia 6 hingga 9 bulan (Kramer et al., 2004). Penelitian sebelumnya menemukan bayi yang mengalami gizi buruk adalah bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif, begitu pula bayi yang kelebihan berat badan. Sebaliknya bayi yang normal memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. Analisis ini mengungkapkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi (Wati et al., 2021).

Menurut WHO, lamanya menyusui mempengaruhi tumbuh kembang bayi. Hal ini dikarenakan bayi mendapat nutrisi lengkap dari minum ASI yang terdapat pada ASI (kolostrum) dan air susu ibu (*prenatal milk*), dan lamanya menyusui mempengaruhi perkembangannya, sehingga bayi mendapat nutrisi lengkap dari ASI. Jika pemberian ASI terlalu singkat, sebagian besar bayi tidak mengalami penambahan berat badan. Hal ini dikarenakan ASI yang diterima bayi merupakan ASI pertama saja dan tidak mendapatkan ASI lahir (*prenatal milk*), sehingga bayi Anda tidak akan mendapat nutrisi yang optimal. Jika kondisi ini sering terjadi, bayi berisiko mengalami malnutrisi atau kurang gizi (Lubis & Setiarini, 2022).

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI)

Pemahaman mengenai pemberian MPASI yang tepat jenis dan waktu juga berkontribusi pada berat badan yang ideal. Faktor yang sering mempengaruhi status gizi bayi adalah jenis makanan pendamping ASI dan MP-ASI yang tidak tepat dan tidak memenuhi kebutuhan bayi. Penelitian Astuti, dkk menemukan jenis MP-ASI yang diolah dari bahan lokal paling banyak meningkatkan status gizi 25 orang (41,7%) anak, sedangkan MP-ASI dari bahan olahan dan campuran masing-masing jenisnya berjumlah 10 orang (16,7%). dan 13 orang (21,7%). Hasil tersebut sesuai dengan teori bahwa bahan-bahan lokal cenderung lebih mudah ditemukan dan diperoleh di pasar tradisional. Bahan-bahan lokal umumnya lebih segar dan kualitasnya lebih baik karena tidak melalui proses penyimpanan yang lama seperti bahan impor. Hal ini memastikan makanan yang dihasilkan lebih sehat dan nutrisinya lebih terjaga. Selain itu, bahan-bahan lokal umumnya lebih sehat karena tidak mengandung bahan tambahan seperti bahan pengawet, pewarna, dan perasa buatan. Hal ini juga memudahkan penelusuran asal pangan lokal dan menghindari pangan yang terkontaminasi (S. A. P. Astuti & Nadya, 2023).

Pola pemberian MPASI berpengaruh terhadap status gizi balita. Hasil penelitian Suci, dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian MPASI dengan status gizi bayi usia 7 sampai 24 bulan di Puskesmas Kesamben Kabupaten Blitar. Seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan dan



kebutuhan nutrisinya pun semakin meningkat. Sebaiknya ibu menambah jumlah makanan setiap kali makan secara bertahap agar anak makan sesuai dengan usianya, dan menyiapkan makanan dengan mengubah menu, tampilan, dan rasa agar anak tertarik dan ingin menghabiskan makanannya. Namun kenyataannya masih banyak ibu yang tidak memberikan MPASI kepada anaknya sesuai petunjuk dan anjuran yang diberikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu dan kurangnya sosialisasi dari pihak berwenang (Suci, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian MPASI berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan. Edukasi pemberian MPASI di Indonesia masih perlu ditingkatkan karena banyak ibu yang memberikan MPASI terlalu dini.

Pemahaman tentang Nutrisi untuk Pertumbuhan

Selain berat badan, pengetahuan ibu tentang KADARZI juga berdampak pada tinggi badan anak. Asupan nutrisi yang tepat, termasuk konsumsi protein hewani, nabati, dan mikronutrien seperti kalsium dan zat besi, penting untuk pertumbuhan tulang dan tinggi badan yang optimal. Berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan dalam PMK No. 28 Tahun 2019, kebutuhan protein harian anak disesuaikan dengan usia anak. Usia 1-3 tahun maksimal 20 gram sehari, usia 4-6 tahun maksimal 25 gram sehari, usia 7-9 tahun maksimal 40 gram sehari. Artinya asupan hingga 15 gram per hari untuk usia 6 hingga 11 bulan. Selama 2 tahun pertama kehidupan anak, terdapat peningkatan asupan protein yang nyata dari asupan kurang lebih 5% energi dari protein (PE%) pada bayi yang disusui secara eksklusif menjadi 15 energi dari protein (PE%) saat makanan pendamping ASI diperkenalkan. Pada usia ini, asupan protein rata-rata adalah 3 kali lebih tinggi dari kebutuhan fisiologis, tetapi beberapa anak menerima 4-5 kali lipat dari kebutuhan fisiologis mereka (Michaelsen & Greer, 2014).

Protein merupakan salah satu makronutrien yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Pola asupan protein yang cukup pada anak-anak mengubah sekresi dan kerja hormon trofik tulang, atau faktor pertumbuhan insulin (IGF)-1, yang juga dikenal sebagai somatomedin. IGF-1 merupakan hormon polipeptida yang berperan penting, berperan sebagai mitogen dan stimulator proliferasi sel. Berperan dalam pertumbuhan, perbaikan jaringan, dan regenerasi jaringan. IGF-1 juga berperan dalam mengaktifkan hormon pertumbuhan (GH) untuk pertumbuhan tinggi badan pada anak. Fungsi lain yang mendorong pertumbuhan pada anak-anak adalah IGF-1 meningkatkan konversi 25-hidroksi vitamin D3 menjadi bentuk aktif 1,25-dihidroksi vitamin D3 oleh ginjal, sehingga meningkatkan penyerapan kalsium dan fosfor di usus membiarkan. Untuk pertumbuhan tulang pada anak (Sindhughosa & Sidiartha, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mengonsumsi cukup protein hewani tidak mengalami stunting (67%), sedangkan bayi yang mengonsumsi protein hewani lebih sedikit mengalami stunting (83%). Prevalensi stunting dua kali lebih tinggi pada bayi yang asupan protein hewannya rendah dibandingkan bayi yang asupan protein hewannya cukup (PR: 2,478). Ada hubungan antara asupan protein hewani dengan pertumbuhan terhambat pada anak kecil (Haryani et al., 2023).

Pemantauan Pertumbuhan

Praktik memantau pertumbuhan anak secara teratur memungkinkan deteksi dini terhadap masalah pertumbuhan. Pertumbuhan adalah penambahan ukuran dan jumlah sel serta jaringan antar sel, termasuk penambahan ukuran fisik dan struktur tubuh baik secara lokal maupun secara keseluruhan. Masalah pertumbuhan dapat mempunyai dampak jangka panjang yang cukup berarti terhadap anak-anak di bawah usia 5 tahun, mampu mempengaruhi kesehatan di masa depan, proses pendidikan, dan produktivitas mereka. Anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang cenderung kesulitan



mencapai potensi tumbuh kembangnya secara optimal, baik fisik maupun psikomotorik (Purwati et al., 2024). Studi Prakoso menunjukkan bahwa kejadian stunting berhubungan signifikan dengan pemantauan pertumbuhan ($p=0,025$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemantauan perkembangan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (Prakoso et al., 2021). Begitu pula hasil penelitian Sumartini menunjukkan pemantauan terhadap anak dengan masalah pertumbuhan dan perkembangan tidak dilakukan oleh orang tua di Posyandu sebesar 37,5% bahkan tidak dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara mandiri dengan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebesar 87,5% (Sumartini, 2022)

SIMPULAN

Pengetahuan ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap status gizi Balita nya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengetahuan ibu tentang KADARZI dalam meningkatkan status gizi balita. Dengan meningkatkan edukasi gizi di masyarakat dan mendukung penerapan KADARZI di tingkat keluarga, diharapkan dapat terjadi perbaikan signifikan dalam status gizi balita dan penurunan prevalensi stunting dan wasting di Indonesia. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan ini dan mewujudkan generasi masa depan yang lebih sehat dan berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiny, F., & Rahayuni, A. (2013). HUBUNGAN STATUS GIZI IBU DENGAN STATUS GIZI BAYI USIA 5 – 6 BULAN YANG MENDAPAT ASI EKSKLUSIF. *Journal of Nutrition College*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/jnc.v2i4.3820>
- Astuti, R. D. W., Hudaya, I., & Surani, E. (2021). LITERATUR REVIEW: REVIEWING KADARZI BEHAVIOR TO REDUCE THE INCIDENCE OF STUNTING IN CHILDREN. *INTERNATIONAL JOURNAL OF NURSING AND MIDWIFERY SCIENCE (IJNMS)*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.29082/IJNMS/2021/Vol5/Iss3/371>
- Astuti, S. A. P., & Nadya, E. (2023). Analisis Hubungan antara Jenis Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.56667/jikdi.v3i2.1236>
- Haryani, V. M., Putriana, D., & Hidayati, R. W. (2023). Animal-Based Protein Intake is Associated with Stunting in Children in Primary Health Care of Minggir: Asupan Protein Hewani Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir. *Amerta Nutrition*, 7(2SP), 139–146. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.139-146>
- Hatta, N. K. B. M., Rahman, N. A. A., & Haque, A. (2017). Knowledge, Attitude and Practices among Mothers Regarding Childhood Obesity at Kuantan, Malaysia. *International Medical Journal*, 24(2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. KEMENTERIAN KESEHATAN RI. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/3/Buku%20Saku%20SSGI%202022%20rev%20270123%20OK.pdf>



- Khairani, K. (2022). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Dengan Praktik Keluarga Mandiri Sadar Gizi Pada Keluarga Bayi Usia 7-12 Bulan di Kabupaten Langkat. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 53–63. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v3i1.372>
- Kramer, M. S., Guo, T., Platt, R. W., Vanilovich, I., Sevkovskaya, Z., Dzikovich, I., Michaelsen, K. F., Dewey, K., & Promotion of Breastfeeding Intervention Trials Study Group. (2004). Feeding effects on growth during infancy. *The Journal of Pediatrics*, 145(5), 600–605. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2004.06.069>
- Lubis, I. A. P., & Setiarini, A. (2022). Hubungan Asi Eksklusif, Lama Menyusui dan Frekuensi Menyusui dengan Status Gizi Bayi 0-6 Bulan: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 5(7), Article 7. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i7.2409>
- Michaelsen, K. F., & Greer, F. R. (2014). Protein needs early in life and long-term health. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 99(3), 718S-22S. <https://doi.org/10.3945/ajcn.113.072603>
- Njelekela, M., Muhihi, A., Mpembeni, Rose N. M., Anaeli, A., Chillo, O., Kubhoja, S., Lujani, B., Ngarashi, D., & Maghembe, M. (2015). Knowledge and attitudes towards obesity among primary school children in Dar es Salaam, Tanzania. *Nigerian Medical Journal*, 56(2), 103. <https://doi.org/10.4103/0300-1652.150692>
- Prakoso, A., Azmiardi, A., Febriani, G., & Anulus, A. (2021). STUDI CASE CONTROL: PEMANTAUAN PERTUMBUHAN, PEMBERIAN MAKAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN STUNTING PADA ANAK PANTI ASUHAN DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12, 160–172. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.336>
- Purwati, K., Yulia, L., & Rachmah, A. P. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PERTUMBUHAN ANAK USIA 3-5 TAHUN DI POSYANDU KASIH IBU WILAYAH KERJA PUSKESMAS BALOI KOTA BATAM. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 14(1), 10–20. <https://doi.org/10.37776/zked.v14i1.1376>
- Said, L., Gubbels, J. S., & Kremers, S. P. J. (2020). Dietary Knowledge, Dietary Adherence, and BMI of Lebanese Adolescents and Their Parents. *Nutrients*, 12(8), 2398. <https://doi.org/10.3390/nu12082398>
- Sindhughosa, W. U., & Sidiartha, I. G. L. (2023). Asupan protein hewani berhubungan dengan stunting pada anak usia 1-5 tahun di lingkungan kerja Puskesmas Nagi Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur. *Intisari Sains Medis*, 14(1), 387–393. <https://doi.org/10.15562/ism.v14i1.1708>
- Sitorus, N. L. (2024). The Significance of Tackling Stunting for The Economic Prosperity of A Nation – A Narrative Review. *Journal of Indonesian Specialized Nutrition*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.46799/jisn.v1i4.23>
- Suci, L. N. (2024). Pengaruh Pola Pemberian MPASI terhadap Status Gizi Balita Usia 7-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kesamben Kabupaten Blitar. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(8). <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i8.194>
- Sumartini, E. (2022). ANALISIS PELAKSANAAN PEMANTAUAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA DI POSYANDU PADA MASA ADAPTASI



KEBIASAAN BARU. Jurnal Ilmiah Bidan, 6(3), Article 3.
<https://doi.org/10.61720/jib.v6i3.296>

- Wang, L., Zhuang, J., Zhang, H., & Lu, W. (2022). Association between dietary knowledge and overweight/obesity in Chinese children and adolescents aged 8–18 years: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 22(1), 558.
<https://doi.org/10.1186/s12887-022-03618-2>
- Wati, S. K., Kusyuni, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI-Eksklusif & MP-ASI) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 40–52.
- Xu, Z., Zhao, Y., Sun, J., Luo, L., & Ling, Y. (2022). Association between dietary knowledge and overweight and obesity in Chinese children and adolescents: Evidence from the China Health and Nutrition Survey in 2004–2015. *PLOS ONE*, 17(12), e0278945. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278945>



©2021. The Authors

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)